

IDENTITAS ETNIS PADA INDIVIDU MULTI-ETNIS BALI DAN JAWA

ETHNIC IDENTITY OF BALINESE AND JAVANESE MULTI-ETHNIC INDIVIDUAL

Oleh: Fajar Haris Dwipananda, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri

Yogyakarta, 12104241053@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan identitas etnis pada diri Individu multi-etnis Bali dan Jawa yang dilihat dari konteks ekologis. Faktor-faktor yang di eksplorasi adalah lingkungan mikro dan makro individu multi-etnis Bali dan Jawa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. Subyek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu tiga orang individu multi-etnis dengan orang tua etnis Bali dan Jawa dengan rentang usia 19-27 tahun yang terlahir di Bali atau minimal sudah pernah tinggal di Bali selama 10 tahun. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Hubberman. Data hasil wawancara dan observasi diolah sehingga nantinya bisa menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas etnis individu multi-etnis Bali dan Jawa memiliki keterkaitan erat dengan situasi lingkungan kebudayaan kelompok masyarakat (konteks makro) serta pengalaman dan persepsi yang di dapat melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan sosial (konteks mikro). Semua subyek dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi identitas etnis yang dimiliki serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Meskipun menghadapi konflik dan kesulitan yang beragam, individu multi etnis dalam penelitian ini menganggap multietnisitas yang dimiliki sebagai sebuah keunikan yang membentuk mereka menjadi individu yang lebih toleran terhadap perbedaan dibandingkan individu mono-etnis yang hanya tinggal dalam satu lingkungan etnis dan budaya.

Kata kunci: identitas etnis, multi-etnis, bimbingan dan konseling lintas budaya

Abstract

This study was aimed to describe the ethnic identity development of multi-ethnic Balinese and Javanese individuals viewed from the ecological context. The factors explored were the macro and the micro environment owned by multi-ethnic Balinese and Javanese individuals. The approach used in this study was descriptive qualitative approach, in which, the data were collected through interviews and observations. The three subjects in this study were determined by using purposive technique with the criteria as follows; three multiethnic individuals with ethnic Balinese and Javanese parents, at the aged of 19-27 years, born in Bali or at least had lived in Bali for 10 years. The data from interviews and observations were analyzed to derive the conclusion. The results of the study revealed that the ethnic identity development of multiethnic Balinese and Javanese individuals had closely related to the experiences and perceptions which they experienced through interactions with the family and social environment. All subjects in this study had difficulty in identifying their ethnic identity as well as adapting to the social environment. Despite facing diverse conflicts and difficulties, the multi-ethnic individuals in this study could perceive their multi-ethnicity as an uniqueness that shapes them becoming individuals who are more tolerant rather than the mono-ethnic individuals who only live in one ethnic and cultural environment.

Key word: ethnic identity, multi-ethnic individual, multicultural guidance and counseling

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multicultural yang kaya akan keberagaman, kemajemukannya dapat dilihat dari keragaman

serta keunikan yang membedakan antara masyarakatnya baik dalam aspek sosial maupun budaya. Menurut penelitian yang dilakukan Badan Pusat Statistik di tahun 2010, Indonesia

mengakui 6 keyakinan agama, 1.128 kelompok etnis dan 1.211 jenis bahasa dan dialek yang berbeda. Dimana setiap kelompok suku bangsanya memiliki nilai kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdapat 13.466 pulau yang dihubungkan oleh berbagai selat dan laut. Dari ribuan pulau yang ada, Indonesia membaginya menjadi 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan (BPS Provinsi Bali, 2015). Keberagaman di Indonesia terbentuk dari banyaknya pulau-pulau yang berada di dalam negara Indonesia dan adanya sejarah perdagangan dengan bangsa asing yang membawa serta budaya dan keyakinan agama mereka ke tanah Nusantara. Dengan kemajemukan sedemikian rupa maka interaksi antar budaya menjadi hal yang sering kita jumpai di dalam hubungan masyarakat Indonesia.

Dari sekian banyak kelompok etnis yang ada di Indonesia Etnis Jawa merupakan kelompok etnis terbesar dengan jumlah 95.217.022 (40,22%) dari 236.728.379 warga negara Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pulau Bali dikenal dunia sebagai pulau yang memiliki pesona keindahan alam serta keunikan seni budaya dan adat istiadatnya. Pesona yang dimiliki Pulau Bali tidak hanya menarik para wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung, tetapi juga pendatang dari pulau di sekitar untuk mencari pekerjaan, berdagang, dan berwirausaha. Etnis Jawa yang datang dan menetap di Bali berjumlah 372.017, mengisi 9.56% dari jumlah keseluruhan

penduduk Bali, menjadikan Etnis Jawa sebagai kelompok etnis pendatang terbanyak yang memasuki Pulau Bali (BPS Provinsi Bali, 2015). Etnis Jawa ini tersebar di 9 kabupaten dan pusat kota yang ada di Provinsi Bali: Denpasar 25,78%; Badung 15,13%; Jembrana 10,77%; Tabanan 4,80%; Gianyar 3,26%; Buleleng 2,41%; Klungkung 1,93%; Bangli 0,77%; dan Karangasem 0,70% (BPS Provinsi Bali, 2015). Dengan banyaknya pendatang Etnis Jawa yang memasuki Pulau Bali maka interaksi lintas budaya antara Etnis Bali dan Etnis Jawa yang mengarah kepada ikatan perkawinan sangat mungkin terjadi, fenomena ini biasa disebut sebagai perkawinan antar-budaya atau antar-etnis.

Perkawinan antar-budaya merupakan ikatan perkawinan yang terjadi antara dua individu dengan latar belakang budaya berbeda. Dalam pernikahan antar budaya, kedua individu memiliki nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda, baik dalam lingkup ras, etnisitas, keyakinan agama, bangsa dan kewarganegaraan, strata sosial ekonomi, budaya serta adat istiadat yang berbeda. Menurut Wen-Shing Tseng (dalam McDemott & Marezki, 1977) pernikahan antar budaya (*intercultural marriage*) adalah pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek penting dalam pernikahan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki nilai-nilai budaya yang dianut, keyakinan dan kebiasaan, adat-istiadat dan gaya hidup budaya. Koentjaraningrat (dalam Sedyawati, 2003) menyatakan bahwa di dalam pernikahan juga

disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan, dimana ketidakcocokan tersebut memungkinkan dapat menimbulkan konflik di dalam hidup berumah tangga, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan maupun campuran tangan keluarga (Purnomo dalam Natalia & Iriani, 2002).

Pasangan antar-budaya dengan perbedaan etnis lebih rentan mendapatkan masalah dalam hidup berumah tangga. Literatur internasional secara konsisten menunjukkan bahwa dinamika dalam pernikahan antar-etnis lebih kompleks dan terus-menerus ditantang dengan berbagai masalah karena banyaknya perbedaan dalam segi budaya, kehidupan rumah tangga, dan kekeluargaan (Root; Sung, dalam Jo-Pei, 2012). Banyak studi dan literasi yang menyatakan bahwa pernikahan antar-budaya lebih rentan terhadap konflik dan masalah karena adanya perbedaan budaya dalam aspek kognisis, afeksi dan bahasa yang dimiliki. Masalah yang biasa dihadapi oleh pasangan yang memiliki perbedaan budaya meliputi: perbedaan persepsi dan bahasa; perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan; kurang terbuka terhadap budaya pasangan; kurang mampu untuk beradaptasi pada budaya pasangan; serta kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi sumber tekanan dalam kehidupan rumah tangga pasangan antar-budaya. Sumber tekanan ini dapat berpengaruh kepada pola asuh orang tua. Secara garis besar perbedaan latar belakang budaya orangtua dapat menjadi sumber konflik

yang akan berdampak negatif pada perkembangan anak.

Piskacek dan Golub menyatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi anak dalam keluarga antar-etnis adalah krisis identitas. Perasaan atas diri anak berasal dari identitas orang tua. Cara seorang anak memandang dirinya tergantung pada bagaimana orang tua mempersepsikan anak tersebut. Jika orang tua menyatukan persepsi mereka tentang anak tersebut, maka sang anak cenderung memiliki perasaan diri yang lebih terintegrasi meskipun pada kenyataannya anak memiliki lebih dari satu etnis. (dalam Stuart & Edwin, 1973).

Dalam studi yang dilakukan oleh Pearce-Morris & King pada tahun 2012, didapati beberapa pendapat para ahli tentang pengaruh psikologis yang dapat terjadi pada anak dengan orang tua beda budaya: terdapat kekhawatiran bahwa anak dengan orang tua yang berbeda budaya menghadapi kesulitan yang lebih besar dan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan anak dengan orangtua yang memiliki budaya yang sama (Cooney & Radina, dalam Pearce-Morris & King, 2012). Anak dalam keluarga antar-budaya memiliki resiko yang lebih besar untuk memiliki harga diri, kepercayaan, dan perasaan diterima yang lebih rendah (Gordon; Mann & Waldron; Porterfield, dalam Pearce-Morris & King, 2012). Anak dalam keluarga antar-budaya menunjukkan tingkat kecemasan, kegelisahan, agresifitas, dan penarikan diri yang lebih besar (McDemott & Fukunaga, dalam Pearce-Morris & King, 2012). Anak multi-etnis memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam perilaku berbahaya dan

antisosial (Fryer, Khan, Levitt, & Spenkunch, dalam Pearce-Morris & King, 2012), serta memiliki tingkat depresi, konseling, serta masalah akademik yang lebih tinggi dari pada anak dalam keluarga mono-etnis (Campbell & Eggerling Boeck, dalam Pearce-Morris & King, 2012)

Dalam konteks pernikahan antar- budaya di Pulau Bali, anak lahir dan berkembang dalam lingkungan keluarga dengan orang tua yang memiliki identitas etnis yang berbeda (Etnis Bali dan Etnis Jawa) namun memiliki keyakinan agama yang sama. Anak berinteraksi dengan dua kerabat dekat dan keluarga besar yang memiliki nilai, norma serta kebiasaan dalam lingkup etnis dan agama yang berbeda. Anak bergaul dalam lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, dan teman sepermainan yang didominasi oleh kelompok Etnis Bali yang beragama Hindu. Anak dalam keluarga antar-etnis di Bali ini hidup, berkembang, dan berinteraksi dalam campuran dua lingkungan budaya etnis yang sama-sama menjadi bagian dari dirinya. Namun, tidak jarang anak multi-etnis mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya yang mayoritas mono-etnis. Hal ini menimbulkan perasaan tersingkirkan dan tidak diterima oleh salah satu atau kedua kelompok etnis tersebut, dimana anak multi-etnis akan menarik diri dari salah satu atau kedua kelompok etnis itu. Pengalaman-pengalaman ini akan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan identitas etnis pada anak multi-etnis.

Apabila dihadapkan dengan situasi pribadi dan sosial yang sedemikian kompleks,

anak dalam keluarga antar- budaya ini akan mengalami berbagai tantangan, konflik, dan pengalaman yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi psikologis dan perkembangan identitas etnis pada anak multi-kultural. Identitas Etnis merujuk pada identitas sosial seseorang dalam konteks yang lebih luas berdasarkan pada keanggotaan dalam kelompok budaya maupun sosial. Pembentukan identitas etnis bukan hanya melalui warisan keturunan, melainkan proses dinamis yang berdasar pada perasaan individu melalui berbagai pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Identitas etnis menunjukkan bagaimana seseorang merasa dirinya sebagai anggota etnis tersebut, dimana dia merasa diterima dan memiliki etnisnya, memiliki rasa kolektifitas dan kekeluargaan dengan kelompok etnisnya, serta merasa nyaman dan familiar dengan perilaku dan praktik nilai yang ada. Dalam kehidupannya individu menemui berbagai macam situasi yang mempengaruhi dirinya. Identitas etnis dapat berubah menjadi lebih atau kurang menonjol sesuai konteks hubungan dan situasi di lingkungan sekitar.

Bimbingan dan Konseling multikultural merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bimbingan dan konseling multikultural erat kaitannya dengan kompetensi konselor dalam mengatasi batasan perbedaan budaya yang dimiliki dalam proses pemberian bantuan kepada konseli dengan latar belakang budaya berbeda. Konselor diharuskan memiliki pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang luas tentang isu-isu budaya untuk

menghindari bias budaya. Konselor harus meninggalkan bias budaya agar dapat melihat situasi konseli secara keseluruhan bersama segala identitas yang dimiliki.

Multietnisitas pada diri individu sering dianggap sebagai sumber tekanan dalam perkembangan psikologis seseorang. Sumber tekanan tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada diri individu multi-etnis baik secara emosional maupun behavioral. Sumber permasalahan psikologis ini biasanya terdapat pada pengalaman yang harus dihadapi dalam proses akulturasi, pengembangan identitas, isolasi sosial dari kelompok dan dinamika keluarga.

Sebagai kajian bimbingan dan konseling lintas budaya, penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor untuk memahami proses perkembangan identitas etnis serta konflik yang dihadapi individu multi-etnis, bagaimana situasi lingkungan makro dan mikro, sehingga dapat membantu penanganan konflik-konflik yang dialami individu multi-etnis dari berbagai latar belakang dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi subyektifitas individu dan kelompok melalui wawancara serta deskripsi yang mendalam, yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya data diambil di kabupaten Sleman. Setting pengambilan data dilakukan di beberapa tempat, yaitu tempat tinggal subyek yang terletak di kecamatan Melati dan beberapa *Cafe* di sekitaran kecamatan Depok. Subyek dalam penelitian ini berasal dari kabupaten Badung, Bali karena daerah tersebut merupakan daerah suburban dengan penduduk Etnis Jawa terbanyak di Bali dan berkemungkinan terdapat banyak individu multi-etnis dengan orang tua Etnis Bali dan Jawa. Berbeda dengan penduduk daerah urban yang beragam dan terbuka, penduduk suburban lebih tertutup dan masih memegang erat nilai dan norma kebudayaannya. Dipilihnya kabupaten Badung sebagai daerah asal subyek diharapkan dapat memberi informasi yang mendalam mengenai perkembangan identitas etnis pada individu multi-etnis Bali dan Jawa. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2019.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive dalam penentuan subyek, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang individu multi-etnis dengan orang tua etnis Bali dan Jawa dengan rentang usia 19-27 tahun yang terlahir di Bali atau minimal sudah pernah tinggal di Bali selama 10 tahun.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan subyek, wawancara dengan informan, dan

observasi sesuai dengan pedoman wawancara dan observasi yang telah disusun. Hasil yang didapatkan dari wawancara dan observasi tersebut kemudian menjadi data yang nantinya akan diolah dalam analisis data.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap subyek merupakan wawancara mendalam semi terstruktur yang didasarkan pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara bagi subyek disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup pengetahuan, pengalaman, persepsi, dan konflik dalam lingkungan makro dan mikro dalam kontekstual ekologis individu multi-etnis.

Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap informan yang dianggap mengenal subyek secara mendalam. Wawancara yang dilakukan terhadap informan merupakan wawancara semi terstruktur yang didasarkan pada pedoman wawancara seputar situasi lingkungan makro dan mikro di sekitar subyek.

Metode observasi juga dilaksanakan dengan berpatokan pada pedoman observasi terhadap subyek yang terdiri dari aspek yang berhubungan dengan karakteristik lingkungan tempat subyek berada dan permasalahan yang di hadapi dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan keluarga.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data yang mengacu pada model analisis Miles dan Hubberman yang dibagi menjadi tiga tahapan:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Ekologis Individu Multi-etnis Bali dan Jawa

1. Situasi Lingkungan Makro Subyek

Lingkungan Makro merupakan situasi lingkungan kebudayaan dimana individu itu tinggal. Subyek dalam penelitian ini berasal dari daerah yang sama, yaitu kabupaten Badung, Bali. Pada lingkungan makro subyek terdapat situasi gender dimana laki-laki memiliki peranan meneruskan garis keturunan (*patrilineal*) sementara kaum perempuan memiliki tugas mengikuti keluarga suaminya setelah menikah dan memutuskan hubungan keluarga secara adat dengan keluarga kandungnya. Perempuan etnis Bali juga tidak memiliki hak waris di dalam keluarganya.

Masyarakat etnis Bali, masih memegang teguh strata sosial kasta secara adat, dimana hubungan antar masyarakatnya terikat secara adat dengan tingkatan kasta tersebut. Terdapat tingkatan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar kastanya, namun dalam lingkungan pertemanan di kalangan anak muda penggunaan bahasa tersebut mulai di tinggalkan. Hubungan pernikahan di Bali juga di ikat oleh tingkatan kasta tersebut, dimana mereka harus menikah dengan

kasta yang sama.

Pada hubungan antar-etnis di lingkungan masyarakat Bali terdapat kecendrungan menyebut pendatang yang berbeda etnis dan agama sebagai “*nak Jawe*’ atau orang Jawa dimana istilah ini digunakan untuk menyebutkan kaum minorias pribumi di Bali. Kelompok pendatang yang sebagian besar etnis Jawa (kebanyakan dari Jawa Timur) identik dengan pekerja fisik seperti pedagang kaki lima, pemulung, dan tukang bangunan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Hubungan antar-etnis dan agama di Bali sempat memburuk, dikarenakan kasus terorisme. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada interaksi subyek multi-etnis di lingkungan sosialnya. Dua subyek laki-laki dalam penelitian ini mengalami pengucilan di lingkungan sekolahnya. Pengucilan ini dilakukan oleh sesama siswa yang tidak begitu dekat dengan subyek.

2. Lingkungan Mikro Subyek

Lingkungan mikro merupakan lingkungan dimana subyek multi-etnis berinteraksi secara langsung.

Lingkungan Mikro Subyek Nova

a. Situasi Lingkungan Keluarga

Subyek Nova, ayahnya beretnis Bali dan ibunya beretnis Jawa. Keluarga Nova memeluk keyakinan agama hindu sebagaimana mayoritas kelompok etnis Bali.

ibunya yang sebelumnya beragama islam ikut memeluk agama hindu mengikuti sang suami. Perpindahan agama ini sering terjadi pada pasangan beda-budaya di Indonesia. Masyarakat Indonesia memandang pernikahan berbeda agama sebagai hal yang tabu.

Sejak dari lahir hingga usia 18 tahun Nova dan keluarganya selalu tinggal di Bali. Daerah tempat tinggalnya merupakan daerah dengan jumlah penduduk pendatang yang paling banyak di Kabupaten Badung. Hal tersebut dikarenakan lokasi tempat tinggal Nova berada dalam lingkungan tujuan pariwisata. Nova dibesarkan dalam lingkungan perumahan yang lumayan beragam dalam budaya dan etnisitasnya, sehingga nilai-nilai adat dan kebudayaan tidak terlalu melekat pada diri penduduknya.

Ibu Nova adalah ibu rumah tangga, dan ayahnya berkerja sebagai manager di sebuah restoran. Pekerjaan ayahnya memerlukan waktu kerja yang sangat padat, sehingga Nova lebih sering menghabiskan waktu dengan ibunya. Meskipun demikian Nova merasakan kedekatan emosional yang sama terhadap kedua orang tuanya. Keluarga Nova bisa di bilang sebagai keluarga yang tidak begitu terbuka kepada anak tentang latar belakang etnis yang dimiliki dan hanya melakukan transmisi budaya seperlunya saja. Nova dan saudara-saudaranya dibesarkan dengan nilai-nilai yang bersifat umum di lingkungan masyarakat Indonesia. Nova dan keluarganya berkomunikasi dengan bahasa

Indonesia dan terkadang ayahnya juga sering mengajak Nova berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Transmisi budaya yang dilakukan yang dilakukan oleh orang tua lebih sering dilakukan oleh ayahnya. Ayah Nova sering memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan upacara keagamaan umat Hindu, mengenai bagaimana makna dan tatacara dalam upacara tersebut. Ibu Nova baru melakukan transmisi budaya setelah Nova memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Ibunya memberi pengetahuan tentang nilai-nilai, norma, cara bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat etnis Jawa.

Kurangnya keterbukaan orang tua Nova dalam transmisi budaya ini menyebabkan Nova untuk sulit beradaptasi dengan lingkungan yang didominasi kelompok etnis Bali dan Jawa. Nova menyebutkan bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan bahasa daerah kepada dirinya. Hal ini menjadi kendala bagi Nova dalam menjalin hubungan interpersonal dan kedekatan emosional di lingkungan sosial yang kebanyakan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Subyek Nova menyadari perbedaan latar belakang etnis dan budaya yang dimiliki oleh orang tuanya ketika dia berumur 9 tahun. Perbedaan tersebut diketahuinya melalui pengamatan yang dilakukan pada kedua keluarga orang tua. Hubungan orang tua subyek Nova dengan kedua keluarga besar terbilang sangat baik. Ayah dan ibunya sering saling membantu dalam keluarga satu sama

lain dan tidak pernah menemui konflik karena perbedaan budaya etnis yang dimiliki. Berdasarkan interaksi dengan keluarga besarnya Nova lebih sering berinteraksi dengan keluarga dari sisi ibunya yang beretnis Jawa. Meskipun berbeda agama, Nova mengaku lebih nyaman berinteraksi dengan kerabat dari sisi ibunya. Nova merasa canggung dan kurang nyaman dalam berinteraksi dengan sepupu dan kerabat dari keluarga ayahnya karena lebih jarang bertemu, ditambah kendala bahasa yang dimiliki. Nova menyatakan bahwa keluarganya hanya mengunjungi rumah keluarga ayah jika ada upacara dan hari raya agama saja. Waktu yang dihabiskan di rumah keluarga ayah juga terbatas karena kesibukan pekerjaan ayahnya.

b. **Situasi Lingkungan Sosial di Sekolah**

Saat SD Nova disekolahkan di sebuah sekolah Katolik. Siswa-siswa di lingkungan sekolahnya saat SD kebanyakan beretnis Cina Riau, namun ada juga siswa yang beretnis Jawa dan Bali. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan sekolah SD ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam interaksi pergaulan antar siswanya juga menggunakan bahasa Indonesia. Ketika memasuki pendidikan SMP Nova mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menjalin hubungan pertemanan dengan siswa lain di sekolahnya. SMP Nova merupakan sekolah negeri dengan mayoritas siswa beretnis Bali, meskipun demikian lumayan banyak siswa yang berasal dari luar daerah termasuk di dalamnya etnis Jawa. Pergaulan antar siswa

di lingkungan sekolah kebanyakan menggunakan bahasa Bali. Perbedaan budaya antar sekolah SD dan SMP ini membuat Nova memiliki perasaan berbeda dalam hal pemikiran dan ketertarikan dengan siswa-siswa lainnya. Persepsi Nova tersebut berlanjut hingga sekarang, Nova menjadi sulit untuk merasakan kedekatan dengan orang-orang baru di lingkungan sekitarnya dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu luangnya sendiri. Nova cenderung memiliki kepribadian yang bersifat cuek dan introvert. Teman dekat yang dimiliki Nova kebanyakan adalah teman yang sering melakukan kegiatan bersama seperti teman sekelas. Nova mengaku bahwa tidak ada kedekatan secara emosional dalam pertemanan di sekolah, dan hubungan pertemanan tersebut biasanya berakhir setelah berpisah. Nova mengatakan bahwa kedekatan dan kenyamanan pertemanan lebih dirasakannya saat kuliah dimana dia merasa memiliki pemikiran dan ketertarikan yang sama.

c. Situasi Lingkungan Sosial Sekitar Rumah

Lingkungan tempat tinggal Nova cukup beragam dalam etnis dan agama, hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggalnya yang merupakan daerah urban yang dipenuhi tempat wisata. Di lingkungan sekitar rumah, Nova lebih memilih untuk menghabiskan waktunya berdiam diri di rumah dan berinteraksi dengan tetangga seperlunya saja. Suasana lingkungan rumah yang beragam memiliki masyarakat yang toleransi terhadap perbedaan, dimana perbedaan bukan

merupakan sesuatu yang harus di permasalahkan. Nova mengaku bahwa dirinya tidak mengalami permasalahan dalam lingkungan sekitar rumah dan sosialnya.

Lingkungan Mikro Subyek Andre

a. Situasi Lingkungan Keluarga

Subyek Andre, ayahnya beretnis Jawa dan ibunya beretnis Bali. Keluarga Andre memeluk keyakinan agama Islam. Ibunya yang sebelumnya beragama Hindu ikut memeluk agama Islam mengikuti sang suami. Perpindahan agama ini sering terjadi pada pasangan beda-budaya di Indonesia. Masyarakat Indonesia memandang pernikahan berbeda agama sebagai hal yang tabu.

Hingga usia 8 tahun Andre dan keluarganya tinggal di Bandung, dalam lingkungan rumah dinas kemiliteran. Saat kelas 2 SD subyek Andre dan keluarganya pindah ke Bali karena pindah tugas. Andre telah tinggal di Bali selama 16 tahun dan hingga sekarang masih tinggal di Bali. Daerah tempat tinggal Andre merupakan daerah sub-urban, dimana masyarakatnya lumayan beragam dan terbuka dalam menyikapi perbedaan. Andre di besarkan dalam lingkungan perumahan yang di dominasi kelompok etnis bali, namun juga terdapat beberapa kelompok etnis lain di dalamnya.

Kedua orang tua Andre adalah pekerja militer, dari kecil Andre terbiasa ditinggal sendiri karena kedua orang tuanya berkerja. Dari kedua orang tuanya, Andre merasa lebih

dekat dengan ibunya, hal ini dikarenakan ayahnya merupakan sosok yang tidak banyak bicara. Ayah Andre juga sering dikirim untuk bertugas di luar kota, sehingga waktu bersama lebih banyak dihabiskan dengan ibunya. Orang tua Andre merupakan orang tua yang tertutup kepada anak tentang masalah perbedaan etnis yang dimiliki. Andre menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah sama sekali mewariskan nilai-nilai, norma, bahasa daerah, serta kebudayaan etnis yang dimiliki. Dalam membesarkan anak-anaknya orang tua Andre lebih menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, toleransi, dan kebersamaan serta norma sosial yang bersifat umum dalam masyarakat Indonesia. Andre dan keluarganya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tanpa adanya percampuran bahasa lain. Orang tua Andre tidak pernah mempermasalahkan tentang perbedaan etnis yang ada dalam keluarga mereka.

Andre menyadari perbedaan latar belakang etnis dan budaya yang dimiliki orang tuanya ketika dirinya berusia 11 tahun. Perbedaan tersebut diketahui ketika subyek Andre pada saat dirinya akan di khitan, Andre menanyakan kepada ayahnya kenapa dirinya harus dikhitan sementara sepupu dari keluarga ibunya tidak. Dari pengalaman tersebut Andre mulai memahami bahwa ada perbedaan etnis dan keyakinan di dalam lingkungan keluarga. Hubungan orang tua Andre dengan kedua keluarga besar terbilang baik, keluarga besar Andre tidak pernah mempermasalahkan perbedaan etnis maupun keyakinan. Berdasarkan interaksi dengan

keluarga besarnya, Andre lebih sering berinteraksi dengan keluarga dari sisi ibunya yang beretnis Bali. Meskipun berbeda agama, Andre merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan keluarga ibunya. Andre juga merasakan adanya kedekatan emosional dengan saudara-saudara dari keluarga ibunya karena sudah akrab dari kecil. Menurut Andre keluarga ibunya lebih menunjukkan sifat kekeluargaan dan kebersamaan dibandingkan dalam keluarga ayahnya. Andre merasa keluarga dari sisi ayahnya lebih cuek dan memiliki watak serta kepribadian yang berbeda dengan dirinya, ditambah adanya keterbatasan bahasa.

b. *Situasi Lingkungan di Sekolah*

Situasi lingkungan sekolah Andre saat SD merupakan sebuah SD negeri yang di kebanyakan dari siswanya beretnis Bali. Saat SMP Andre bersekolah di sebuah sekolah Kristen, dimana siswanya kebanyakan berasal dari daerah timur Indonesia. Saat SMA Andre bersekolah di sekolah negeri yang kebanyakan siswanya beretnis Bali. Hal tersebut membuat Andre memiliki lebih banyak teman dengan etnis Bali daripada etnis Jawa. Walaupun demikian Andre mengakui jika kedekatan dirinya dengan teman-teman tidak didasari oleh apa etnis mereka, melainkan bagaimana pribadi orang tersebut. Adanya perbedaan etnis dalam sekolahnya, menyebabkan Andre terkadang masih merasakan sindiran mengenai suku dan agama yang dimilikinya karena ia dianggap sebagai pendatang oleh teman-temannya yang beretnis Bali

c. **Situasi Lingkungan Sosial Sekitar Rumah**

Lingkungan tempat tinggal Andre sangat beragam dalam etnis dan agama, hal ini dikarenakan tempat tinggal Andre merupakan kompleks perumahan, namun tetap saja di lingkungan tempat tinggal Andre mayoritasnya adalah etnis Bali. Andre mengakui bahwa lebih sering menghabiskan waktu di rumah dan berinteraksi dengan tetangganya hanya secukupnya saja apabila terpaut suatu urusan. Suasana lingkungan rumah yang beragam memiliki masyarakat yang toleransi terhadap perbedaan, dimana perbedaan bukan merupakan sesuatu yang harus di permasalahakan. Andre mengakui bahwa dirinya tidak mengalami permasalahan dalam lingkungan sekitar rumah dan sosialnya.

Lingkungan Mikro Subyek Lutfi

a. **Situasi Lingkungan Keluarga**

Subyek Lutfi adalah seorang individu multi-etnis dengan seorang ayah beretnis Bali dan Ibu beretnis Jawa. Lutfi adalah anak bungsu, dari dua bersaudara. Lutfi dan keluarganya memeluk keyakinan agama Islam. Berbeda dengan dua subyek sebelumnya, ayah dan ibu Lutfi memang sama-sama beragama Islam. Subyek Lutfi tinggal di Bali selama 16 tahun. Sebelum tinggal di Bali, Lutfi dan keluarganya tinggal di Surabaya. Lutfi lahir di Surabaya dan tinggal di sana selama 8 tahun. Saat kelas 2 SD, Lutfi dan keluarganya pindah dan mulai tinggal di Bali.

Antara kedua orang tuanya, subyek

Lutfi mengatakan bahwa dirinya lebih dekat dengan ibunya. Lutfi menanggapi sosok ibunya lebih mengayomi dalam keluarga. Dalam membesarkan anak-anaknya, orang tua Lutfi lebih menanamkan norma-norma sosial yang bersifat umum dalam masyarakat Indonesia seperti sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan bertanggung jawab. Namun, orang tua Lutfi tidak pernah mewariskan nilai-nilai, norma, dan kebudayaan etnis yang mereka miliki. Orang tua Lutfi tidak pernah mempermasalahakan tentang perbedaan etnis yang ada dalam keluarga mereka. Subyek Lutfi dan keluarganya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Terkadang keluarga Lutfi juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ibu subyek Lutfi tidak begitu fasih dalam menggunakan bahasa Bali.

Lutfi mengaku sudah mengetahui perbedaan etnis yang dimiliki orang tuanya sejak dia kecil. Perbedaan tersebut diketahui oleh subyek Lutfi karena orang tuanya sering mengajak dirinya untuk mengunjungi kakek dan saudaranya di Bali. Dari pengalaman tersebut Lutfi mulai memahami bahwa ada perbedaan etnis dan keyakinan dalam lingkungan keluarga. Subyek Lutfi mengatakan bahwa hubungan yang dimiliki antara kedua orang tuanya dengan keluarga besar terbilang baik, ayah Lutfi memiliki hubungan baik dengan keluarga ibunya, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan interaksi dengan keluarga besarnya, Lutfi lebih sering berinteraksi dengan keluarga dari sisi

ayahnya yang beretnis Bali. Lutfi menjelaskan bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan kedua belah pihak keluarga besar ayah dan ibunya. Meskipun demikian, Lutfi mengakui bahwa dirinya lebih merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga ibunya. Lutfi mengaku bahwa dirinya merasa sama dengan keluarga ibunya. Walaupun intensitas dirinya bertemu dengan keluarga ibunya tergolong singkat, yaitu sekitar satu kali setiap dua sampai tiga tahun.

b. Situasi Lingkungan di Sekolah

Masa SD, SMP, SMA subyek Lutfi dilalui di sekolah negeri dengan mayoritas etnis Bali. Setelah lulus SMA, Lutfi sempat berkuliah selama 1 tahun di Surabaya. Lutfi merasa kurang cocok dengan pilihan kuliahnya dan memutuskan untuk kembali ke Bali dan berkuliah di sana. Sekarang Lutfi bekerja sebagai dokter hewan di sebuah perusahaan unggas di Pasuruan. Pada saat sekolah, subyek Lutfi sempat merasakan di bully secara verbal. Lutfi juga mengaku bahwa dirinya sulit untuk berteman karena dirinya dianggap sebagai minoritas dalam lingkungan sekolahnya. Saat SMA subyek Lutfi bahkan pernah mengikuti pelajaran agama Hindu karena sekolah tersebut tidak menyediakan guru agama Islam, sedangkan Lutfi tetap harus mendapatkan nilai agama untuk melengkapi Rapor-nya.

Saat masa perkuliahan, Lutfi mengatakan dirinya lebih mudah berteman karena dia merasa bahwa sudah tidak ada lagi batasan etnis dan karena adanya pengaruh

dari pendidikan sehingga orang-orang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan.

c. Situasi Lingkungan Sosial Sekitar Rumah

Di Bali keluarga Lutfi mengontrak rumah disebuah lingkungan perumahan, lingkungan rumah Lutfi juga di dominasi oleh kelompok etnis Bali. Subyek Lutfi mengatakan bahwa dirinya jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lutfi mengatakan kegiatan sekolah yang menjadi salah satu penyebabnya. Ketika pulang sekolah, subyek Lutfi lebih sering berdiam diri di dalam rumah. Lutfi mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan tetangganya. Hal ini dikarenakan bahwa dirinya merasa canggung karena Lutfi merasa dia sebagai kelompok pendatang dan ditambah lagi Lutfi tidak sering keluar rumah sehingga jarang berinteraksi dengan tetangganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua subyek individu multi-etnis Bali dan Jawa dalam penelitian ini memiliki persepsi tersendiri dalam mengidentifikasi identitas etnis yang dimiliki, asosiasi identitas etnis yang dimiliki biasana di beratkan pada keyakinan agama yang dimiliki dan penerimaan dari salah satu kelompok etnis.
 - a. Subyek Nova lebih mengasosiasikan identitas etnis yang dimiliki sebagai etnis Bali, karena pertimbangan garis

- keturunan patrilineal dan keyakinan agama yang dimiliki.
- b. Subyek Lutfi mengidentifikasi identitas etnis yang dimiliki sebagai etnis Jawa karena keyakinan agama yang dimiliki dan pengalaman penolakan serta pengucilan dari kelompok etnis dominan di lingkungan sekolah.
 - c. Subyek Andre memilih untuk tidak mengsosiasikan dirinya pada kedua kelompok etnis karena merasa dirinya tidak diterima sebagai kelompok etnis Bali karena keyakinan agama yang dimiliki dan tidak merasa dirinya sebagai etnis Jawa.
2. Lingkungan sosial-budaya sangat berkaitan erat dengan pembentukan etnis pada diri subyek dalam penelitian ini. Dalam lingkungan makro penerimaan dalam kelompok etnis Bali berhubungan erat dengan keturunan dan keyakinan agama Hindu. Adanya peristiwa Bom Bali yang dilakukan oleh oknum etnis Jawa yang beragama Islam menimbulkan stereotif negatif yang menempel pada etnis pendatang (biasanya diasosiasikan dengan kelompok etnis Jawa beragama Islam). Peristiwa tersebut membentuk riwayat hubungan yang kurang baik antara etnis Bali dan Jawa. Situasi lingkungan makro tersebut mempengaruhi persepsi dan perasaan subyek dalam interaksi interpersonal di lingkungan mikro. Perkembangan identitas etnis pada subyek Andre dan Lutfi yang dipandang sebagai etnis Jawa oleh lingkungan sekitar mengalami pengucilan dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut mempengaruhi identifikasi identitas yang dimiliki oleh kedua subyek tersebut.
3. Semua subyek individu multi-etnis Bali dan Jawa dalam penelitian ini mengalami berbagai kesulitan dalam proses penyesuaian diri dan identifikasi identitas etnis yang dimiliki.
 - a. Subyek Nova mengalami kesulitan penyesuaian diri karena adanya kendala bahasa serta perasaan berbeda dalam hal pemikiran dan ketertarikan. Hal tersebut menjadikan subyek Nova sulit untuk menjalin hubungan interpersonal dengan kerabat dari sisi ayah dan pertemanan dengan siswa lain di sekolah. Subyek juga mengalami kesulitan mengidentifikasi identitas etnis yang dimiliki karena adanya pertimbangan keyakinan agama yang dimiliki dan kedekatan emosional dengan kerabat dari sisi ibu yang beretnis Jawa.
 - b. Subyek Andre mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi identitas etnis yang dimiliki. Subyek merasa dirinya lebih familiar dengan kelompok etnis Bali, namun di lingkungan sosialnya subyek dianggap sebagai etnis Jawa. Subyek Andre tidak diterima sepenuhnya dalam kelompok etnis Bali karena keyakinan agama yang dimiliki.
 - c. Subyek Lutfi mengalami kesulitan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya karena subyek dianggap sebagai kelompok minoritas. Subyek Lutfi mengalami pengucilan di lingkungan sekolah, hal ini menyebabkan subyek untuk membatasi interaksi dengan kelompok etnis Bali.

4. Individu multi-etnis Bali dan Jawa dalam penelitian ini memandang multietnisitas yang dimiliki sebagai keunikan yang membentuk subyek Nova, Andre, dan Lutfi menjadi individu yang lebih terbuka dalam memandang suatu perbedaan dibandingkan individu mono-etnik yang tumbuh hanya dalam satu lingkungan etnis dan budaya.

Saran

1. Bagi individu multi-etnis yang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam memahami identitas etnis yang dimiliki ada baiknya memiliki pemikiran yang terbuka tentang segala kemungkinan dalam eksplorasi identitas sehingga dapat lebih mudah memahami diri dalam segala bidang kehidupan.
2. Bagi orang tua dengan perbedaan etnis agar menerima keunikan identitas etnis yang dimiliki anak dan memberikan pemahaman akan perbedaan etnis yang dimiliki serta membantu anak dalam mengeksplorasi nilai-nilai, norma, dan kebudayaan yang terdapat dalam etnis yang dimiliki orangtua. Orang tua hendaknya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi serta kebersamaan dalam perbedaan etnis dan agama sebagai suatu keunikan, kekayaan, dan kekuatan di dalam masyarakat Indonesia.
3. Bagi program studi bimbingan dan konseling agar lebih dapat meningkatkan kesadaran kepada mahasiswa akan adanya kompleksitas pada masing-masing individu dengan berbagai macam kondisi, tidak terkecuali individu multi-etnis, agar dapat lebih bijak dan terbuka dalam menyikapi perbedaan dalam memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling.
4. Bagi guru bimbingan dan konseling untuk lebih membuka wawasan serta melihat individu secara keseluruhan dari latar belakang serta lingkungan yang dimiliki siswa agar dapat membantu memahami permasalahan yang dialami siswa dari latar belakang budaya etnis dan agama yang berbeda.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang serupa:
 - a. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih dalam ketika melakukan pengumpulan data agar didapat hasil yang lebih menyeluruh.
 - b. Selain meneliti perbedaan lingkungan budaya pada kelompok etnis, peneliti selanjutnya hendaknya juga melihat perbedaan agama pada lingkungan individu multi-etnis. Perbedaan agama dan nilai ketuhanan merupakan isu multikultural yang berat di lingkungan masyarakat Indonesia, karena identitas etnis di masyarakat Indonesia sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai keyakinan agama.
 - c. Peneliti selanjutnya juga dapat menghubungkan adopsi dan transmisi kebudayaan individu multi-etnis melalui teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Statistik*

- Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2015). *Peta persebaran penduduk menurut suku bangsa provinsi Bali: hasil sensus penduduk 2000 dan 2010*. BPS Provinsi Bali.
- Jourdan, A. (2006). The impact of the family environment on the ethnic identity development of multiethnic college students. *Journal of Counseling & Development*, 84, 328-340.
- Kim, U., Yang, K & Hwang, K. (2006). *Indegenous and cultural psychology: understanding people in context*. New York: Springer, Inc.
- Natalia, D. & Iriani, F. 2002. *Penyesuaian perempuan non-batak terhadap pasangan yang berbudaya batak*. jurnal ilmiah psikologi, No.VII, 27-36.
- Pearce-Morris, Jennifer & King, Valarie. (2012). The Jo-Pei. T. (2012). *Inter-ethnic and mono ethnic families: examining the association of parenting and child emotional and behavioural adjustment*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 20 (1), 165-178.
- Tseng, W., McDermott, J. F. & Maretzki, T. W. (1977). *Adjustment in intercultural marriage*. Hawai'i: University of Hawai'I Press.
- well-being of children living with interethnic parents: are they at a disadvantage?. *Journal of Family Issues*, 33 (7), 898–919
- Root, M. P. P. (1998). Experiences and processes affecting racial identity development: preliminary results from the biracial sibling project. *Cultural Diversity and Mental Health*, 4, 237–247.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja (edisi revisi VI)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sedyawati, Edi. (2003). *Warisan budaya takbenda: masalahnya kini di Indonesia*. Depok: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Peneliti Universitas Indonesia.
- Stuart, I. R. & Edwin, L. (1973). *Interracial marriage: expectations and realities*. New York: Grossman Publishers